
**REVITALISASI DAKWAH HUMANIS: MENJAWAB KEBUTUHAN SPIRITUAL
MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI**

Anisa Adelia Tabsyir¹, Mahmuddin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: anisaadelial@gmail.com¹, mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak: Perkembangan teknologi di era globalisasi memicu keluar masuknya budaya baru di Indonesia. Pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana upaya revitalisasi dakwah humanis di era globalisasi dapat meningkatkan spiritualitas masyarakat. Rumusan masalah ini mengulas bagaimana revitalisasi dakwah humanis menjadi pendekatan yang relevan di era globalisasi, tantangan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan dakwah humanis di era globalisasi, dan bagaimana toleransi dapat menjadi penguat dakwah humanis di tengah maraknya pluralitas di globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan studi literatur dan observasi online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan dakwah humanis dapat dicapai dengan menanamkan 5 pilar utama sisi kemanusiaan, yaitu kebenaran, kebaikan, tanpa kekerasan, cinta kasih, dan damai. Tantangan yang dihadapi meliputi pluralitas budaya dan agama, penyimpangan citra islam, dominasi media sosial, dan perbedaan generasi dan gaya komunikasi. Dalam menguatkan dakwah humanis, prinsip toleransi yang mengedepankan nilai-nilai islam yang humanis dapat menjadi solusi di tengah maraknya perbedaan multikultural. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya bagi setiap muslim untuk mengemas nilai-nilai keislaman menjadi menarik untuk disuarakan di platform digital.

Kata Kunci: Islam, Globalisasi, Dakwah, Humanis, dan Toleransi.

***Abstract:** The development of technology in the era of globalization has triggered the entry and exit of new cultures in Indonesia. The main problem in this study is how efforts to revitalize humanist preaching in the era of globalization can improve people's spirituality. This problem formulation reviews how the revitalization of humanist preaching becomes a relevant approach in the era of globalization, what challenges are faced in carrying out humanist preaching in the era of globalization, and how tolerance can strengthen humanist preaching amidst the increasing plurality in globalization. This study uses a qualitative approach by utilizing literature studies and online observations. The results of this study indicate that strengthening humanist preaching can be achieved by instilling 5 main pillars of humanity, namely truth, goodness, non-violence, love, and peace. The challenges faced include cultural and religious plurality, deviations in the image of Islam, the dominance of social media, and differences in generations and communication styles. In strengthening humanist preaching, the principle of tolerance that prioritizes humanist Islamic values can be a solution amidst the increasing multicultural differences. The implication of this study is the need for every Muslim to package Islamic values in an interesting way to be voiced on digital platforms.*

***Keywords:** Islam, Globalization, Da'wah, Humanist, And Tolerance.*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dari masa ke masa, teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan teknologi tentunya turut memberikan pengaruh besar pada masyarakat. Karena dengannya, teknologi ini memudahkan seseorang untuk mengakses informasi mendunia dengan cepat, bahkan hingga melintasi negara.¹ Bersama dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, kondisi ekonomi, transportasi, serta sosial budaya yang kian kompak mengikuti arus perkembangan tersebut, sehingga menandai dimulainya era globalisasi.

Seseorang dapat dengan mudah mengirim dan menerima informasi dari seluruh belahan dunia bahkan hanya dengan sekali klik. Kemampuan teknologi di era globalisasi ini dapat membantu masyarakat untuk saling berhubung satu sama lain tidak hanya secara luring, namun juga secara daring, dimana pun kita berada bahkan di seluruh penjuru dunia.² Hal ini tentunya membawa dampak positif dan negatif bagi setiap orang. Di antaranya, hal ini memudahkan akses pintu masuknya budaya dan pemikiran baru dari berbagai negara. Sayangnya, tak sedikit dari masyarakat yang dapat menyaring baik buruknya hal tersebut. Namun jika kita lihat dari sudut pandang islam, era globalisasi ini justru akan memudahkan kita untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman yang cinta damai dan tetap relevan di masa kontemporer ini.

Tak dapat dipungkiri, era globalisasi ini turut membawa dampak pada berbagai hal, seperti nilai, budaya, teknologi, dan lain sebagainya yang akhirnya mengurangi kekuatan spiritual, tak terkecuali umat islam sendiri. Adanya globalisasi memicu ilmu pengetahuan yang semakin meluas, sehingga semakin banyak hal-hal baru yang diciptakan manusia. Globalisasi mengambil andil yang besar dalam upaya perluasan nilai-nilai islam. Oleh karenanya, umat islam mesti bijak dalam menyikapi segala perubahan dalam globalisasi agar tidak tersesat karena keberadaannya.

Tujuan dakwah pada hakikatnya adalah bagaimana kita membawa perubahan pada manusia. Dan proses perubahan manusia tidak luput dari kuantitas dan kualitas dari informasi yang mereka terima sehari-hari. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, internet di era

¹ Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas dan Materi di Jalan Dakwah", *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol. 1, no. 1, 2013, h. 19.

² Holly Bathie, *Social Media Survival Guide* (United Kingdom: Usborne Publishing Ltd, 2022), h. 16.

globalisasi sangat memungkinkan masyarakat untuk menerima ribuan informasi melalui platform digital. Bahkan, menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menyatakan bahwa di tahun 2014, pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta orang. Dan sangat memungkinkan, per tahun 2015 akan naik menjadi 107 juta pengguna.³ Maka hal ini menjadi tugas untuk kita sebagai muslim, untuk terjun di seluruh platform digital untuk menyuarakan nilai-nilai islam dengan pendekatan yang humanis di tengah keluar masuknya pemikiran dan budaya di seluruh dunia berkat globalisasi, agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan hangat.

Penulis telah menemukan penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang dakwah humanis. Penelitian tersebut berjudul "*Nalar Kemanusiaan dalam Dakwah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis*" karya Hendra Bagus Yulianto. Artikel tersebut serupa dengan penelitian yang akan dibawakan penulis, yaitu upaya menjadikan dakwah humanis sebagai jalan untuk menyebarluaskan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat multikultural.⁴ Berbeda dengan artikel ini, penulis akan menekankan dakwah humanis di artikel ini di era globalisasi dengan dikuatkan oleh prinsip toleransi. Selain penelitian karya Hendra, penulis juga dibantu dari referensi artikel berjudul "*Islam dan Globalisasi*" karya Musthofa Ibrahim Shalah dan kawan-kawan. Artikel yang mereka bawakan mengulas bagaimana globalisasi membawa pengaruh yang sangat besar di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia dan masyarakat muslimnya.⁵ Artikel ini membahas bagaimana globalisasi membawa dampak positif dan negatif bagi umat muslim. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, penulis lebih mengedepankan pembahasan bagaimana menjalankan dan menguatkan dakwah humanis agar memenuhi kebutuhan spiritual di era globalisasi yang disertai dengan ilmu toleransi.

Tulisan ini akan menjadi jawaban, agar bagaimana penguatan dakwah humanis dapat memberantas kekeringan spiritual masyarakat muslim di tengah globalisasi. Penelitian ini akan mengulas bagaimana penguatan dakwah humanis dapat relevan dalam memenuhi kebutuhan

³ Felix Y. Siauw, *Art of Dakwah* (Cet. III; Jakarta Barat: Alfatih Press, 2020), h. 102.

⁴ Hendra Bagus Yulianto, *Nalar Kemanusiaan dalam Dakwah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis*, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, vol. 12, no. 1, 2020, h. 72.

⁵ Musthofa Ibrahim Shalah Syahadah dkk, *Islam dan Globalisasi*, *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi (JISMA)*, vol. 2, no. 2, 2023, h. 905.

spiritual masyarakat di era globalisasi atau kontemporer. Juga seperti apa tantangan yang akan dihadapi di era globalisasi ini dalam menyampaikan dakwah humanis. Serta bagaimana prinsip toleransi dapat memperkuat dakwah humanis di tengah maraknya keberagaman di tengah globalisasi ini. Penulis berharap penelitian dapat menjadi sumber literatur baru bagi siapapun yang ingin menambah wawasan mengenai dakwah humanis di era globalisasi ini. Serta dapat menjadi langkah awal bagi siapapun yang ingin mengimplementasikan dakwah humanis di era kontemporer.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana revitalisasi dakwah humanis dapat menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam memberantas kekeringan spiritual masyarakat kontemporer?
2. Tantangan seperti apa yang dihadapi di era globalisasi saat menyuarakan dakwah humanis?
3. Bagaimana prinsip toleransi dapat memperkuat dakwah humanis di tengah maraknya pluralitas di era terkini?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Dakwah Humanis

Secara bahasa, dakwah merupakan kata dari bahasa arab *Du 'aun* yang mengandung arti menyeru atau memanggil. Menurut istilah, dakwah merupakan perbuatan menyeru untuk melakukan amal kebaikan serta mencegah perbuatan maksiat, baik bagi pemeluk agama islam dan mereka yang belum menerima islam.⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa dakwah ialah perbuatan menyeru pada kebaikan dan mencegah dari keburukan untuk memperoleh ridha Allah SWT kepada mereka yang belum dan telah menerima islam.

Dalam QS An-Nahl/16 ayat 125, Allah telah berfirman untuk memerintahkan kita untuk menyeru kepada jalan Allah atau berdakwah.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁶ Kustadi Suhandang, Strategi Dakwah (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Desember 2014), h. 90.

Terjemahan:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab, ayat ini menerangkan perintah Allah kepada Rasulullah SAW untuk melanjutkan usahanya dalam menyeru agama islam dengan hikmah serta membantah siapa saja yang tidak yakin apalagi menafikan ajaran islam dengan cara yang paling baik. Menurut pemahaman ulama, ayat ini membahas 3 metode dakwah yang mesti dipahami seorang da’i kepada mereka yang akan menerima dakwah.⁷ Dan ketiga metode tersebut dikelompokkan sesuai dengan kategori audiens yang akan dihadapi oleh sang da’i.

Jika audiens yang dihadapi adalah mereka yang memiliki wawasan luas, maka dakwah yang mesti dilakukan yaitu penyampaian dengan *hikmah*, yaitu berdialog dengan menggunakan kalimat yang bijak, sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh audiens tersebut. Jika audiens merupakan kaum awam, maka dibutuhkan penyampaian dakwah dengan *mau’izah*, yaitu upaya menyampaikan nasehat dan perumpamaan yang mampu menembus jiwa sesuai dengan kemampuan pengetahuan yang sederhana. Sedangkan jika audiens berasal dari para pemuka agama ataupun penganut agama lainnya, maka metode yang digunakan adalah menerapkan *jidaal*, yaitu perdebatan dengan cara terbaik, yaitu dengan menekankan pada logika dan retorika yang lugas dan tegas tanpa menggunakan kekasaran, kekerasan, apalagi umpatan.

Sebagaimana diketahui, dakwah humanis merupakan pendekatan dakwah yang menekankan pada nilai-nilai humanis atau kemanusiaan, kasih sayang, empati, dan dialog dalam menyampaikan pesan-pesan islam. Konsep dakwah humanis sejatinya telah melekat dalam nilai-nilai islam sebagai dakwah yang berisi syari’at, dimana seluruh ajaran islam sendiri senantiasa mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karenanya, Allah mengutus Rasulullah SAW untuk menebarkan dan menampilkan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an) (Cet. I; Tanah Abang: Penerbit Lentera Hati, 2009), h. 774-777.

dalam prinsip moralitas islam yang bersifat absolut, mutlak, dan eternal dalam menghadapi ruang dan waktu.⁸

Menurut Wahab yang telah dikutip oleh Hendra Bagus Yulianto, menyatakan bahwa islam merupakan agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam memiliki sistem nilai yang sangat humanis.⁹ Selain isinya yang menampilkan nilai kemanusiaan, dakwah humanis juga disampaikan dengan retorika yang lugas, sehingga kesan yang diberikan tatkala disampaikan ke audiens bersifat humanis, tidak kaku, manusiawi dan tetap mudah dipahami. Bukan menimbulkan ancaman atau rasa takut, dakwah humanis mengandung arti suatu proses untuk menyeru kepada jalan yang benar dan memusatkan pada pengenalan diri yang manusiawi. Tak lupa dakwah humanis ini disampaikan dengan bahasa yang damai, bijak, dan adil.

2. Teori Globalisasi

Globalisasi merupakan proses penyatuan internasional yang disebabkan munculnya pertukaran perdagangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek kebudayaan lainnya. Semakin majunya sarana dan prasarana, termasuk kemunculan internet dan berbagai platform digital yang menyebarkan berbagai aspek yang berbeda di seluruh penjuru dunia menjadi faktor utama lahirnya globalisasi.

Seorang ahli bernama Anthony Giddens memberikan definisi menurutnya mengenai globalisasi. Ia berpendapat bahwa segala hal yang telah terjadi merupakan wujud dari hubungan sosial yang melahirkan adanya intens antar penduduk di dunia dan menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya sehingga melahirkan dampak satu sama lain antar sesama wilayah. Dengan itulah seluruh wilayah yang saling berkaitan dapat berkembang luas sampai seluruh aspek kehidupannya.¹⁰ Dari definisi tersebut, Giddens menekankan bahwa globalisasi bukan hanya mencakup perkembangan teknologi yang semakin berkembang, namun juga perubahan interaksi sosial pada masyarakat. Juga bagaimana keadaan satu wilayah

⁸ Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A., *Islam: Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, dan Kemanusiaan* (Cet. I; Yogyakarta: Ircisod, 2021), h, 287.

⁹ Hendra Bagus Yulianto, Nalar Kemanusiaan dalam Dakwah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, vol. 12, no. 1, 2020, h. 80.

¹⁰ Tara Resya Ayu, Teori Globalisasi Menurut Anthony Giddens dan Thomas Friedman, *Qasir Tirta.id*, <https://tirta.id/teori-globalisasi-menurut-anthony-giddens-dan-thomas-friedman-gip9> , diakses 26 April 2025.

dapat saling memengaruhi dengan wilayah lainnya, seperti krisis ekonomi yang melibatkan dua negara namun memberikan dampak yang besar bagi seluruh negara lainnya. Selain tidak hanya meluas secara geografis, perubahan mendunia juga meresap pada berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, politik, komunikasi, dan gaya hidup.

Di samping itu, komunikasi antar masyarakat di belahan dunia dapat dengan mudah dilakukan dengan bantuan alat komunikasi dan penemuan internet yang semakin canggih dari masa ke masa.¹¹ Perkembangan teknologi inilah yang menjadi salah satu alasan utama mengapa globalisasi dianggap positif. Perkembangan IPTEK inilah yang membantu pekerjaan manusia menjadi lebih efektif seiring berjalannya waktu. Seperti membantu orang dalam mengirim pesan, menjalin komunikasi dari jarak jauh, membantu perdagangan ke berbagai wilayah yang sulit dijangkau, dan masih banyak lagi.

Era globalisasi ini memicu berbagai pemikiran dan kebudayaan baru dari berbagai belahan dunia masuk memengaruhi seseorang, terutama melalui ponsel. Perkembangan teknologi yang kian intens di tengah globalisasi memudahkan masyarakat untuk mengunjungi berbagai platform digital untuk memperoleh berbagai informasi, yang mungkin bahkan tidak diketahui valid tidaknya informasi yang ditampilkan.

Mengutip dari Fadhilah Dwi Widiati, era globalisasi memiliki ciri-ciri tertentu. Seperti halnya perubahan konsep, pasar dan produksi, peningkatan interaksi, menularnya kebudayaan, serta timbulnya masalah bersama.¹² Perubahan konsep menekankan pada teknologi yang semakin meluaskan platform digital yang mendorong manusia hanya mengakses informasi yang hanya mereka inginkan saja. Pasar dan produksi akan menjadi satu kesatuan yang saling menguntungkan dan merugikan satu sama lain, karena adanya pertumbuhan perdagangan internasional yang memengaruhi perilaku pasar produksi. Peningkatan interaksi di berbagai belahan dunia akan semakin mudah karena munculnya media sosial yang beraneka ragam. Pertukaran budaya yang kian terjadi melalui fashion, film, dan musik. Serta timbulnya masalah bersama yang dapat berdampak ke seluruh negara, seperti pandemi dan naik turunnya kurs dollar.

¹¹ Rosyda, Pengertian Globalisasi: Proses, Karakteristik, dan Dampak Globalisasi, Gramedia Blog, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-globalisasi/?srsltid=AfmBOorIX4mWlftWnh-HRGjBYcppJMDxRDS1H4JZ-HIHI66yW5BgiyIC>, diakses 26 April 2025.

¹² Fadhilah Dwi Widiati, Dampak Globalisasi di Negara Indonesia, Jurnal Inovasi Sektor Publik, vol. 2, no. 1, 2022, h. 81.

3. Teori Toleransi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi toleransi ialah sikap memegang serta menghargai pendirian pihak lain yang bertentangan dengan dirinya sendiri.¹³ Selengkapnya, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap atau perilaku saling menghargai perbedaan antar sesama dengan kerelaan hati tanpa memaksakan pihak manapun, walaupun kita memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka.

Amar Suadi mengatakan bahwa terdapat empat sikap mutlak dalam mengaplikasikan toleransi beragama. Yaitu menghormati keberadaan setiap agama, menghargai ibadah agama lain, saling menghargai dalam bergaul antarumat beragama, berpegang teguh dengan keyakinan agama sendiri tanpa mencampuradukkan pemahaman keagamaan.¹⁴ Keempat sikap mutlak yang dikemukakan oleh Amar Suadi menjadi pilar utama dalam mewujudkan toleransi itu sendiri.

Pendapat yang dikemukakan oleh Amar Suadi sangat relevan dengan kondisi masyarakat di Indonesia yang tidak hanya dipenuhi keberagaman agama, melainkan juga adat, budaya, nilai, hingga perbedaan pendapat dalam terhadap isu tertentu. Menghormati eksistensi agama yang berbeda dari yang dianut adalah tahap pertama dalam mengakui bahwa setiap agama berhak untuk eksis tanpa adanya diskriminasi. Hal ini dapat kita terapkan tidak hanya dalam lingkup agama. Dengan mengakui bahwa di sekeliling kita terdapat berbagai kepala dengan isi yang berbeda-beda, kita telah menyelesaikan tahap awal dari sikap toleransi.

Konsep yang terkenal tatkala membahas teori toleransi, yaitu konsep "*Agree in Disagreement*" dari Mukti Ali yang mengandung arti setuju dalam ketidaksetujuan.¹⁵ Mukti Ali menekankan urgensi menjaga kerukunan antar umat seagama. Beliau menerangkan sebagaimana islam merupakan satu agama, adanya perbedaan ormas maupun lembaga bukan menjadi halangan untuk membangun hubungan yang harmonis. Meskipun di antara NU, Muhammadiyah, Masyumi, DDI, dan lain sebagainya terkadang memiliki pandangan yang berbeda terhadap isu tertentu, perlu diingat bahwa seluruh lembaga tersebut disatukan oleh

¹³ S. Wojowasito, Kamus Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan menurut Pedoman Lembaga Bahasa Nasional (Edisi Revisi) (Cet. 10; Malang: Penerbit C.V. Pengarang), h. 439.

¹⁴ Amar Suadi, Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama) (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2021), h. 129-131.

¹⁵ Khairah Husin, "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi antar Agama di Indonesia", Jurnal Ushuluddin, vol. 2, no. 1, 2017, h. 116.

agama islam sendiri. Jika sebagai umat muslim sudah mampu menerima dan menghargai perbedaan pandangan alam satu keyakinan, maka menjalankna toleransi terhadap agama lain akan dapat lebih mudah dilakukan.

Konsep *Agree in Disagreement* ini dapat diimplementasikan untuk setiap umat beragama dalam agamanya sendiri, serta terhadap agama lain untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama. Sebagaimana setiap pemeluk agama berhak untuk meyakini kebenaran kepercayaan yang dianut, maka penganut agama lain pun memiliki hak yang sama untuk dipersilakan menganggap benar apa yang diyakini. Oleh karena itu, setuju dalam ketidaksetujuan memiliki makna untuk mengakui eksistensi perbedaan dan menghargai perbedaan itu sendiri tanpa menggoyahkan keyakinan terhadap apa yang dianut.

METODE PENELITIAN

Studi berikut adalah kajian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Tujuan pendekatan ini ialah untuk memahami efektivitas media dakwah tradisional dan media dakwah modern secara komprehensif melalui penelusuran terhadap sumber literatur, teori dan data yang relevan. Adapun penelitian ini tergolong pada penelitian pustaka (*library research*). Data dan informasi dikumpulkan dari buku, jurnal, situs web, serta dokumen-dokumen pendukung yang relevan dengan materi efektivitas media dakwah. Penghimpunan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang didapat sesuai bagian-bagiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Revitalisasi Dakwah Humanis sebagai Pendekatan yang Relevan dan Efektif

a. Nilai Kebenaran (*Truth*)

Islam adalah agama yang bersumber dari yang Sang *Al-Haqq*, sehingga isi ajarannya adalah kebenaran yang konkrit. Seluruh ajaran islam bersumber dari kebenaran yang mutlak kesempurnaannya. Sehingga menyampaikan kebenaran adalah inti dari dakwah humanis. Namun inti dari dakwah bukan hanya pada isi ajarannya, melainkan adalah cara penyampaiannya.

Sebagaimana teori dakwah yang dijelaskan, kebenaran mesti disampaikan dengan *hikmah*, yaitu dengan cara yang bijak. Maka dakwah humanis akan menggabungkan isi ajaran islam yang *haq* dengan penyampaian yang hangat, rasional, dan menyentuh hati.

Di tengah globalisasi, nilai kebenaran mesti dijaga dengan ekstra karena maraknya berita *hoax* yang dapat menyebar dengan cepat. Seperti halnya banyak yang menyebarkan perspektif agama hanya dengan potongan konten ataupun kutipan yang tidak bersumber. Disinilah peran dakwah humanis harus membersihkan pemahaman islam dengan sebenar-benarnya.

b. Nilai Kebaikan (*Right Conduct*)

Setelah mengimplementasikan ajaran islam yang *haq*, maka harus diiringi dengan persoalan keyakinan. Sebagaimana berulang kali Allah berfirman, bahwa iman selalu disandingkan dengan amal sholeh. Hal ini menjadikan bahwa kebenaran sejati tidak cukup hanya dengan dipahami, namun perlu juga dijalankan dan disuarakan. Dakwah humanis tentunya menampilkan teladan yang baik sebagai cara dakwah yang paling nyata. Ketika seseorang menyampaikan kebenaran dengan memancarkan nilai kebaikan dan kasih sayang dalam dirinya, tentunya sekelilingnya akan memberikan *respect* yang tinggi.

c. Nilai tanpa Kekerasan (*Non Violence*)

Islam berasal dari kata bahasa Arab "*Salaam*" yang berarti damai, selamat, dan aman. Rasulullah SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan untuk menyebar ancaman maupun kekerasan. Hal tersebut menunjukkan betapa islam sangat menjaga keamanan seluruh makhluk hidup di muka bumi.

Sebagaimana perjuangan dakwah Rasulullah, beliau menyebarkan ajaran islam dengan lembut, tegas, tidak memaksakan kehendak, apalagi menggunakan kekerasan. Meskipun ia ditolak, dihina, dan difitnah, hal itu tidak membuat beliau menggunakan kekerasan sebagai solusi. Beliau lebih memilih untuk mendoakan kebaikan mereka, atau mengajak mereka diskusi lebih dalam untuk memberi pemahaman tentang ajaran islam.

Dakwah humanis dengan tegas menolak adanya kekerasan, karena hal tersebut sudah bertolak belakang dengan prinsip kemanusiaan. Di tengah globalisasi yang berisi keberagaman, pendekatan dengan kekerasan tentunya akan mencoreng citra islam di

tengah masyarakat global. Maka sebagai pelaku dakwah humanis, penting untuk menyampaikan pesan dakwah dengan memperlihatkan islam sebagai agama yang cinta damai..

d. Nilai Cinta Kasih (*Love*)

Cinta kasih juga merupakan pilar dari dakwah humanis. Dakwah humanis menyampaikan isi ajaran yang *haq* dengan penuh cinta dan tanpa adanya kekerasan. Di era globalisasi, dakwah humanis dengan penuh kasih dapat dilakukan sesederhana menyapa dengan bahasa yang lembut di media sosial dan secara langsung, memberi bantuan kemanusiaan tanpa memandang agama, suku, maupun ras, serta mengadakan diskusi antarumat beragama.

e. Nilai Kedamaian (*Peace*)

Sebagaimana islam memiliki makna damai, maka tentunya islam hadir di dunia untuk menyebarkan kedamaian, memberi rasa aman, dan menebarkan kebaikan kepada seluruh makhluk hidup. Dakwah humanis bertujuan untuk menciptakan kedamaian di lingkungan antarsesama manusia, bukan untuk menebarkan kebencian.

Di tengah maraknya perbedaan multikultural di era globalisasi ini, kita dapat melakukan dakwah humanis dengan ucapan, perbuatan, maupun tulisan. Sesederhana tidak mudah mengkafirkan orang lain, memberi nasehat tanpa merendahkan orang lain, tidak menyebarkan kebencian hanya karena perbedaan pendapat, serta membangun kerjasama lintas iman dan budaya.

2. Tantangan di Era Globalisasi dalam Menyuarakan Dakwah Humanis

a. Pluralitas Budaya dan Agama

Perkembangan teknologi di era globalisasi turut mempertemukan individu maupun kelompok dengan latar belakang, budaya, bahasa dan agama yang berbeda. Sebagaimana dakwah humanis dilakukan dengan pendekatan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, maka dakwah humanis perlu disampaikan tanpa terkesan memaksakan keyakinan. Peran kita sebagai pelaku dakwah adalah berusaha agar nilai-nilai islam tetap dapat tersampaikan, namun dengan tetap mengakui bahwa Indonesia penuh dengan

keberagaman suku, ras, budaya, dan agama, termasuk pula budaya lintas negara yang keluar masuk dengan cepat.

Islam adalah agama yang mengandung *al-haqq*, yaitu kebenaran yang mutlak karena bersumber dari Tuhan seluruh alam. Mengingat kita hidup di masyarakat yang multikultural di era kontemporer, dimana perbedaan agama, pemikiran, maupun kebudayaan telah menjadi kenyataan yang disaksikan sehari-hari. Oleh karenanya, dakwah humanis tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan tradisional. Kita dapat berupaya menyampaikan dakwah yang *haqq* dengan teguh pendirian, tanpa memaksakan kehendak dan tetap menghargai perbedaan satu sama lain. Mengingat bahwa Indonesia dilindungi oleh sila pertama, tentu kita dapat menyerukan apa yang kita yakini tanpa perlu menghalangi hak beragama orang lain dan menafikan keberadaan agama lain. Dalam pengaplikasiannya, contohnya mendakwahkan dakwah humanis di media sosial dengan target audiens yang global. Kita dapat menyuarakan dakwah yang bersifat kemanusiaan, yang bukan hanya fokus pada islam saja. Seperti menyuarakan bagaimana kita berempati atas saudara di Palestina atas nama kemanusiaan, bukan atas nama agama islam semata.

b. Penyimpangan Citra Islam dan Isu Radikalisme

Tantangan dakwah humanis di tengah globalisasi yaitu distorsi citra islam, yaitu mispersepsi publik terhadap ajaran islam yang sejati. Seperti yang diketahui, media seringkali menampilkan islam sebagai kekerasan dan terorisme. Hal ini juga diperparah dengan hadirnya oknum-oknum yang menampilkan kekerasan, sehingga publik menilai mereka sebagai wujud representasi agama islam yang sebenarnya. Padahal islam sejatinya telah sempurna dengan ajarannya yang bersumber dari qur'an dan hadits, bukan dari mereka yang berlabel muslim. Sebagaimana yang seringkali diulang oleh Dzakir Naik, jika engkau ingin mengetahui islam, pelajarilah islam dari sumber yang haq, bukan dari muslim.

Namun hal tersebut tidak dapat dipungkiri. Dakwah humanis turut berperan dalam mengatasi isu ini. Karena hal ini tidak dapat dijelaskan ke publik hanya dengan teori, namun perlu implementasi yang nyata. Allah telah menyatakan dalam QS Al-Maaidah ayat 32 bahwa siapapun yang membunuh manusia tanpa hak, maka ia seakan telah membunuh seluruh manusia. Namun siapa yang menjaga satu kehidupan, maka ia seolah

menjaga seluruh hidup manusia di dunia. Hal ini tentunya telah menunjukkan bahwa ajaran islam adalah ajaran yang cinta damai dan mengutuk kekerasan dan ekstrimisme. Dalam contoh lain, dapat dilihat dari Gus Baha yang menyampaikan dakwahnya dengan retorika yang meyejukkan dan menjauhi retorika kebencian. Demikianlah bagaimana dakwah humanis sangat menjaga nilai-nilai kemanusiaan, baik dari isi ajarannya maupun cara penyampaiannya.

c. Dominasi Media Sosial dan Informasi Secepat Kilat

Era globalisasi kian mengembangkan teknologi komunikasi secara drastis dan praktis. Berbagai sosial media seperti YouTube, Instagram, TikTok, X, dan lain sebagainya tidak jarang menjadi platform utama untuk masyarakat berinteraksi dalam bertukar opini dan informasi. Bahkan orang awam sekalipun, dapat menjadi pemberi pesan tanpa memiliki dasar keilmuan, termasuk pemahaman agama.

Hal ini tentunya menjadi tantangan dakwah humanis di tengah globalisasi. Karena tidak menutup kemungkinan, pemahaman keagamaan yang dangkal dapat menyebar dengan cepat, terlebih jika dikemas secara emosional hingga viral dimana-mana. Tentunya, hal ini dapat menyesatkan umat lebih cepat juga.

Oleh karena itu, da'I pada era kontemporer ini tidak cukup jika hanya berdakwah di mimbar, namun harus diperluas lagi ke media sosial. Da'I di zaman ini mesti memahami bagaimana perbedaan algoritma sosial media dalam menyikapi isu-isu yang menyebar dengan cepat, tren konten, dan psikologi audiens. Solusi dari tantangan ini dapat dengan mengemas dakwah humanis dengan konten yang bersifat edukatif, inspiratif, dan komunikatif dengan tetap menjaga nilai-nilai islam. Hal ini bisa dicontoh dari kanal YouTube YukNgajiTV yang dibuat oleh Ustad Felix Y. Siau. Dimana beliau menyuarakan dakwah yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, namun tetap mengemasnya dengan visual yang menarik. Sehingga audiens melihat itu bukan hanya sebagai konten edukatif, namun bahkan termasuk konten yang bersifat *entertain*.

d. Perbedaan Generasi dan Gaya Komunikasi

Di tengah perubahan zaman yang semakin pesat, perbedaan antara generasi tua dan muda semakin terasa. Baik dari perbedaan cara pandang, cara komunikasi, hingga selera humor yang terlihat semakin jelas. Generasi muda saat ini, khususnya mayoritas Gen Z

yang memegang kendali platform digital cenderung lebih kritis dan tidak menerima suatu argumen hingga mereka mendapatkan penjelasan yang diterima logika maupun menyentuh bagian emosional mereka.

Mayoritas generasi ini kian menolak dakwah yang terlalu kaku, menghakimi, apalagi sampai mengkafir-kafirkan individu maupun kelompok. Namun sebaliknya, mereka lebih mudah merespon dakwah yang bersifat humanis, yaitu dengan pendekatan yang ramah, damai, *relate*, menampilkan sisi kemanusiaan, dan mempersilakan ruang diskusi. Hal ini menuntut para da’I untuk menjadi komunikator yang berempati kepada audiens, serta menjadi inspirasi bagi generasi muda. Contohnya, seperti Kadam Sidik yang senantiasa mendakwahi audiensnya bukan dengan retorika selayaknya teman *online*, tidak terkesan menghakimi, namun pesan kebenaran ajaran islam yang disampaikan melalui dakwah humanisnya dapat tersampaikan dengan baik.

3. Toleransi sebagai Penguat Dakwah Humanis di Tengah Pluralitas

Sebagaimana hidup di era globalisasi, umat muslim akan dihadapkan dengan pluralitas masyarakat. Dalam menyikapi berbagai perbedaan multikultural, prinsip toleransi memainkan peran penting dalam hal ini. Sebagai umat muslim, kita dapat tetap mendakwahkan apa yang kita yakini, tanpa memaksakan kehendak, tanpa menggunakan kekerasan, dan tanpa menafikan eksistensi perbedaan yang ada di sekitar.

Sebagaimana konsep *Agree in Disagreement* dari Mukti Ali, kita dapat memulai sikap toleransi dari agama kita sendiri. Dimulai dengan mengakui berbagai perbedaan pandangan, baik itu dari mazhab, ormas, dan opini personal, dengan tetap mengingat bahwa kita masih diikat dalam satu agama yang benar, yaitu islam. Jika kita sudah mampu memahami perbedaan dalam apa yang kita anut, kita akan lebih mudah mengimpelemntasikannya di tengah masyarakat plural.

Dalam menjalankan dakwah humanis di tengah masyarakat plural, kita perlu memegang teguh bagaimana kata “humanis” itu, yang tentunya mengedepankan rasa kemanusiaan seperti kasih, kebaikan, kebenaran, dan kedamaian. Di tengah maraknya perbedaan di era globalisasi, kita dapat tetap menyuarakan dakwah humanis tanpa fanatisme berlebihan. Sebagai muslim di era kontemporer, kita dapat berperan sebagai jembatan bagi mereka yang ingin memahami ajaran islam. Namun dengan mengingat, bahwa kita hidup di dunia yang penuh dengan

perbedaan. Perbedaan yang tidak perlu kita ikuti jika tidak sesuai dengan syariat, namun dengan tetap menghargai eksistensinya.

KESIMPULAN

Dalam penguatan dakwah humanis, setidaknya kita perlu memahami kelima pilar yang menjadi inti dari makna humanis itu sendiri. Yaitu nilai kebenaran, kebaikan, tanpa kekerasan, cinta kasih, dan nilai kedamaian. Sejatinya, islam dan kemanusiaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena islam senantiasa menjaga hak-hak kemanusiaan dan tidak memiliki ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Di era globalisasi, tentunya umat muslim akan dihadapi berbagai tantangan dalam menyuarakan dakwah humanis. Adanya pluralitas budaya dan agama, penyimpangan citra islam, penyebaran informasi cepat di media sosial, dan perbedaan generasi yang menimbulkan perbedaan gaya komunikasi menjadi tantangan yang berat. Namun, pendekatan dakwah yang lembut, relevan, berempati, penuh kasih, dan manusiawi dapat menjadi jawaban untuk seluruh tantangan tersebut.

Toleransi dapat menjadi penguat bagi pelaku dakwah humanis di tengah globalisasi ini. Di era masyarakat yang plural, umat muslim perlu untuk memegang teguh dan mendakwahkan ajaran yang diyakini, namun dengan mempertahankan sikap toleransi. Dengan mengakui eksistensi keberagaman di masyarakat, memaksakan kehendak, dan setuju dalam ketidaksetujuan akan menguatkan dakwah humanis di era kontemporer ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas dan Materi di Jalan Dakwah", *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol. 1, no. 1, 2013.
- Ayu, Tara Resya. *Teori Globalisasi Menurut Anthony Giddens dan Thomas Friedman*, Qasir Tirto.id, <https://tirto.id/teori-globalisasi-menurut-anthony-giddens-dan-thomas-friedman-gjp9> , diakses 26 April 2025.
- Bathie, Holly. *Social Media Survival Guide* (United Kingdom: Usborne Publishing Ltd, 2022).
- Husin, Khairah. "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi antar Agama di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin*, vol. 2, no. 1, 2017.

- Ismail, Faisal. *“Islam: Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, dan Kemanusiaan”* (Cet. I; Yogyakarta: Ircisod, 2021).
- Rosyda, Pengertian Globalisasi: Proses, Karakteristik, dan Dampak Globalisasi, Gramedia Blog, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-globalisasi/?srsltid=AfmBOorlX4mWifTWnh-HRGjBYcppJMDxRDS1H4JZ-HIHI66yW5BgiyIC> , diakses 26 April 2025.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an) (Cet. I; Tanah Abang: Penerbit Lentera Hati, 2009).
- Siau, Felix Y. *Art of Dakwah* (Cet. III; Jakarta Barat: Alfatih Press, 2020).
- Suadi, Amran. Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama) (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2021).
- Suhandang, Kustadi. Strategi Dakwah (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Desember 2014).
- Syahadah, Musthofa Ibrahim Shalah dkk. Islam dan Globalisasi, *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi (JISMA)*, vol. 2, no. 2, 2023.
- Widianti, Fadhilah Dwi. Dampak Globalisasi di Negara Indonesia, *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, vol. 2, no. 1, 2022.
- Wojowasito, S. Kamus Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan menurut Pedoman Lembaga Bahasa Nasional (Edisi Revisi) (Cet. 10; Malang: Penerbit C.V. Pengarang).
- Yulianto, Hendra Bagus. Nalar Kemanusiaan dalam Dakwah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, vol. 12, no. 1, 2020.